



DAMPAK *BULLYING* BAGI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Yuyun Elizabeth Patras¹ Fajar Sidiq²

¹Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan

*Korespondensi: ibethibeth64@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 01 Maret 2017

Available online 3 April 2017

Keywords:

Bullying, Dampak Bullying, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

The research is a study case, its location in the Ciparigi State Elementary School Bogor, West Java. The focus of this research is the impact of bullying for the social interaction of elementary school students. Data collection technique form is through observation, interviews and documentation. Validity of data examination that used are credibility, transferability, dependability and confirmability. Analysis of data that used is qualitative descriptive. The results were showed that forms of bullying occurs in Ciparigi Elementary School including physical bullying and verbal bullying. As a result, subjects had a impact on the social interaction that makes the subject difficult to interact with the environment because it is always on a bully by the other students. Difficulty interacting is a major problem faced by the subject because the subject becomes not dare to start interacting not only to his friend, but the teachers as well as parents. Conclusions from this research is the impact of bullying on the victim's social interactions at school or outside the school.

PENDAHULUAN

Seseorang yang menerima perlakuan yang tidak baik akan merasa terintimidasi dan bisa berakibat yang lebih lagi seperti kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup. Perlakuan tidak menyenangkan itupun dapat mempengaruhi hidupnya saat ini atau hidupnya kedepan karena dapat pula bersifat traumatik bagi yang mengalami hal tersebut. Hidup yang di alami dan di jalani saat ini bisa terganggu dan kehilangan

fokus sehingga menyebabkan semua yang sudah di tata atau di rencanakan bisa hancur berantakan akibat perlakuan tersebut. Perlakuan menyimpang yang dapat memberikan efek tidak baik kepada orang lain ini disebut dengan *bullying*.

Bullying dapat berupa perkataan baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat berupa pula sikap atau perlakuan. Terjadinya *bullying* bisa terjadi karena adanya kesempatan dan kekurangan dari si korban. Contoh orang ini adalah orang yang miskin dan dia bergaul dengan orang yang kaya maka *bullying* bisa sangat terjadi di situasi seperti ini. Keadaan bisa menjadi faktor terjadinya *bullying*.

Kasus *bullying* ini sangat mengkhawatirkan dan sangat harus di tindak secara tegas karena *bullying* merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dan dapat menyebabkan hal buruk kepada si penerima. *Bullying* ini dapat terjadi dimanapun tanpa kita bisa ketahui. Selain itu juga hal ini dapat dirasakan atau diterima oleh berbagai kalangan, baik anak kecil usia Sekolah Dasar, baik remaja maupun orang dewasa. *Bullying* bisa muncul dimanapun, kapanpun dan pada siapapun. Hal ini sangat dapat merugikan seseorang yang menerima perlakuan tersebut. Hal kecil saja bisa termasuk kedalam *bullying*, sebut saja apabila kita membicarakan seseorang di perjalanan karena penampilannya yang buruk atau kucal itu juga termasuk kedalam *bullying*.

Bullying dalam pergaulan pelajar sangat sering terjadi. Pembulian ini terjadi baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di rumah. Hal ini sangat tidak baik bagi prestasi dan kehidupan pelajar ini. Apalagi bila hal tersebut terjadi di kalangan anak usia Sekolah Dasar. Anak usia Sekolah Dasar masih sangat belum matang dan dapat berakibat fatal. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar dan paling pokok agar dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar ini juga berfungsi sebagai pondasi awal pembentukan dasar-dasar sikap, moral dan perilaku setelah pendidikan keluarga. Di Sekolah Dasar manapun pasti terjadi pembulian pada siswanya. Baik itu kelas rendah maupun kelas tinggi.

Beberapa kasus *bullying* yang terjadi di kota Bogor yaitu seperti kasus pengeroyokan siswa berinisial ZK yang bersekolah di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bogor. ZK di tahan oleh beberapa siswa dari Sekolah Dasar Negeri lain yang merupakan masih satu lingkungan sekolah dan satu kepala sekolah. Kejadian ini berawal dari terjadinya tawuran antar kedua sekolah tersebut. karena kekesalan masih melanda para siswa ini sehingga efeknya terasa oleh siswa yang tidak ikut campur dalam tawuran tersebut. ZK adalah salah satunya, dengan tidak memandang, para siswa dari Sekolah Dasar lain mengeroyok ZK. Kejadian ini membuat ZK enggan untuk bersekolah dan menginginkan agar dapat pindah sekolah.

Masih banyak kasus-kasus *bullying* lainnya yang terjadi di Indonesia bahkan dalam salah satu media online Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyatakan

sebanyak 40 persen anak-anak di Indonesia meninggal karena bunuh diri akibat tak kuat menahan bully (www.metropolitan.id). Namun kasus *bullying* bukan semata-mata mengakibatkan kematian atau semacamnya. Hal yang sederhana juga seperti menghina, mengganggu dan meledek juga merupakan peristiwa *bully*. *Bullying* yang seperti inilah yang pasti terjadi di setiap Sekolah Dasar. Sekolah Dasar Negeri Ciparigi pun tak luput dari peristiwa *bullying* di kalangan siswanya. *Bullying* yang terjadi ini merupakan bully secara fisik dan secara ucapan. *Bullying* secara fisik dapat berupa menyubit teman, menjambak teman, menghajar teman, mendorong dan kejadian-kejadian lainnya yang berhubungan dengan kejadian fisik. Lalu *bullying* ucapan ini adalah *bullying* yang meledek siswa lainnya, mengganggu lainnya serta memberikan julukan tidak baik kepada siswa lainnya. Hal lain juga terjadi seperti mencemooh pekerjaan orang tua atau nama orang tua, mengejek seragam anak yang sudah kucal atau sepatu yang sudah tidak layak pakai. Hal ini juga termasuk sebuah pembulian yang sering terjadi di Sekolah Dasar dan tanpa disadari hal ini bisa mempengaruhi hasil belajar dan minat siswa untuk sekolah karena mental anak Sekolah Dasar yang belum kuat untuk menerima ejekan atau hal negatif pada dirinya. Usia anak Sekolah Dasar masih sangat membutuhkan perhatian dan pujian dari orang lain, jadi apabila menerima cemoohan atau hal negatif maka akan mempengaruhi keadaannya dan hal ini akan berdampak pada perilaku sosialnya serta kegiatan belajarnya baik saat proses pembelajaran maupun hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Dampak *Bullying* Bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. Studi Kasus dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif di Sekolah Dasar Negeri Ciparigi yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam efek apa saja yang di alami oleh anak yang menerima *bully*. Masalah yang di rumuskan berdasarkan latar belakang yang di uraikan adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah dasar?; dan (2) Bagaimana dampak *bullying* bagi interaksi sosial siswa Sekolah Dasar Negeri Ciparigi Kota Bogor.

KAJIAN PUSTAKA

Bullying

Banyak perilaku tercela yang termasuk ke dalam kategori *bullying* dan Chakrawati (2015:11) berpendapat bahwa *bullying* berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Jelas bahwa arti dari *bullying* ini adalah sebuah perilaku yang tidak baik. Selain itu menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak yang di kutip oleh Chakrawati (2015: 11) *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan

diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya. Sedangkan menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008: 14) ditemukan begitu banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Ada kalanya karena mereka tidak punya teman, sehingga ia menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki “pengikut” dan kelompok sendiri. Alasan lain adalah bisa jadi mereka takut untuk menjadi korban *bullying*, sehingga lebih dulu mengambil inisiatid sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan dirinya sendiri. Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri.

Ada berbagai jenis *bullying* yang terjadi menurut Abdullah (2013: 51) yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasional.

1) *Bullying* Verbal

Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghiinaan, pelecehan, tuduhan yang tidak benar dan gosip.

2) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis yang paling tampak dan dapat diidentifikasi. Bisa dalam bentuk memukul, mencekik, menendang, merusak. Semakin besar siswa semakin kuat dan berbahaya.

3) *Bullying* Relasional

Bullying Relasional sulit diketahui dari luar. Biasanya dalam bentuk pengabaian, pengecualian, penghindaran, penyingkiran. *Bullying* ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman serta secara sengaja untuk merusak persahabatan.

Bagaimanapun bentuknya jelas bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku yang tercela dan tidak baik. Chakrawati (2015: 14) menjelaskan bahwa bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Fisik

Bullying seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Mmisalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili, dan sebagainya.

2) Verbal

Bullying verbal, artinya menyakitidengan ucapan. Misalnya, mengejek, mencaci, menggossip, memaki, membentak, dan sebagainya.

3) Psikis

Bullying seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi, dan sebagainya.

Dampak *Bullying*

Setiap tindakan pasti akan menghasilkan sebuah dampak, termasuk juga *bullying*. Menurut Abdullah (2013: 52) *bullying* dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak. *Bullying* dapat berdampak fisik, emosional, dan akademik secara serius terhadap korban. *Bullying* menimbulkan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, apalagi jika terus dibiarkan dan tidak di tanggulangi oleh otoritas sekolah.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa dampak yang di peroleh oleh korban sangat tidak baik untuk pertumbuhannya. Seperti yang di kemukakan oleh Rigby dan dikutip oleh Astuti (2008: 11) bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan cenderung ingin bunuh diri. Betapa mengerikannya akibat dari pada *bullying* ini dan menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008:9:) bunuh diri bukanlah satu-satunya dampak *bullying*. Ada korban-korban *bullying* lainnya yang terus hidup namun harus menanggung luka batin.

Ciri korban *bullying* yang di kemukakan oleh Astuti (2008: 55) yaitu pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh, mendadak menjadi penyendiri, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa. Selain itu adapun ciri dari pelaku *bullying* yakni:

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah;
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di seklah/sekitarnya;
- 3) Merupakan tokoh populer di sekolah;
- 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lainnya, hal tersebut dijelaskan oleh Setiadi (2014: 67). Menurut Gillin dan Gillin yang di kutip oleh Soekanto dan Sulistyowati (2015: 55) Interaksi sosial merupakan hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi menurut Soekanto dan Sulilstyowati (2015: 58).

1) Kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara konseptual, menurut Bungin (2013:56) kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi.

2) Komunikasi

Menurut Soekanto (2015: 60) komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi menurut Bungin (2013: 57) ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai dampak *bullying* bagi kalangan siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri Ciparigi kota Bogor. Secara lebih spesifik tujuan untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa dan mengetahui gambaran dampak *bullying* bagi interaksi sosial siswa Sekolah Dasar

Tempat penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri Ciparigi. Sekolah ini terletak di Kp. Ciburial RT.04/04 Kelurahan Ciparigi Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. Waktu Penelitian Observasi awal dilaksanakan pada bulan November 2015. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada tanggal 28 September sampai dengan 5 Oktober 2016. Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah seorang siswa yang menjadi korban *bullying*, orang tua siswa, dan guru di Sekolah Dasar Negeri Ciparigi Kota Bogor semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

Mekanisme pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni gabungan antara hasil studi *observation* (Pengamatan), *Interview* (wawancara), *Documentary*

(Dokumentasi). Siklus Prosedur pengumpulan data terdiri dari studi pendahuluan, tahapan perencanaan, fokus penelitian, pengumpulan data dengan metode triangulasi, analisis data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan terakhir penarikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Sumber data pada penelitian Kualitatif disebut dengan informan. Sumber data dari penelitian ini yaitu:

1. Anak/Siswa

Informan pada penelitian ini adalah salah satu siswa yang menjadi korban *bullying* di Sekolah Dasar Negeri Ciparigi Kota Bogor.

2. Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memberikan informasi yang lengkap dan berkaitan dengan kasus *bullying* di kalangan siswa.

3. Guru

Guru yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru kelas yang dapat memberikan informasi kepada peneliti secara lengkap dan nyata serta akurat mengenai *bullying* bagi kalangan siswa di dalam kelas.

Observasi dilaksanakan pada bulan September 2016. Observasi yang dimaksud adalah proses pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung meneliti subyek. Observasi yang dilakukan ialah mencatat peristiwa yang terjadi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selama melakukan observasi penelitian, peneliti membuat catatan observasi (CO).

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului pertanyaan informal. Menurut Emzir (2014:49) dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri. Wawancara akan dicatat dalam bentuk catatan wawancara (CW) dengan menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara. Catatan wawancara dengan siswa dicatat dalam catatan wawancara korban *bullying* (CWKB), catatan wawancara orang tua dicatat dalam catatan wawancara orang tua (CWOT), dan catatan wawancara guru akan dicatat dalam catatan wawancara guru (CWG).

Tabel 1 Rekapitulasi Pedoman

Sub Fokus	Sumber Data	Pedoman Wawancara	Pedoman Observasi	Dokumentasi
Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> Pada Siswa Sekolah Dasar	Guru	✓	✓	✓
	Siswa	✓	✓	✓
	Orang tua	✓		✓

Dampak <i>Bullying</i> bagi interaksi sosial Siswa Sekolah Dasar	Guru	✓		✓
	Siswa	✓	✓	✓
	Orang Tua	✓		✓
Jumlah		6	3	6

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2014:404) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Uji kebasahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN

Bentuk *Bullying*

Bullying fisik ditunjukkan saat subjek sedang mengerjakan tugas dan salah satu siswa di kelasnya mengganggu subjek dengan mengusap-usap telinga subjek (COBB1).

Mereka pernah memukulku tapi tidak terlalu keras dan tidak sampai berdarah. Tapi pernah juga ditengkas sampai berdarah (CWKB1).

Temannya sangat senang mengganggu subjek secara fisik. Namun ada pula yang melakukan kekerasan secara fisik tanpa alasan yang jelas seperti yang di utarakan subjek sebagai berikut :

Tanpa alasan mereka pernah mencubitku. Di bagian tangan dan badan. Rasanya sakit sekali (CWKB8).

Selain mencubit dan memukul, siswa lain di dalam kelas juga sering melakukan sebuah kejahatan, subjek memaparkan sebagai berikut :

Keusilan yang paling aku tidak suka adalah jika mereka menempelkan kertas bertuliskan hal yang tidak baik di punggungku. Karena bila itu terjadi semua siswa di sekolah menertawakanku dan mengejekku dengan sebutan yang di tulis di kertas tersebut (CWKB9).

Menempelkan kertas yang bertuliskan hal yang tidak baik merupakan tindakan yang sangat tidak benar. Selain menempelkan kertas, siswa-siswa di kelas ini sering sekali mempermainkan subjek. Segerombolan siswa mendekat kepada subjek dan mengambil pensil yang sedang subjek gunakan (COBB2).

Mereka mengambil topiku dan berlari hingga aku harus mengejanya dan mereka melemparkan topiku kepada yang lain karena aku pendek aku tidak

bisa menjangkaunya. Kalau aku diam mereka mengeluskan topiku ke wajahku (CWKB10).

Bentuk *bully* yang lain kerap terjadi di kelas ini, yaitu bentuk *bully* secara verbal. Subjek akan bernyanyi di depan kelas namun teman-teman yang lain meledeknya dengan sangat tidak berperasaan sehingga membuat subjek sedih dan saat subjek bernyanyi temannya yang lain berperilaku seperti mengalami sakit di bagian telinga. Hal itu dimaksudkan untuk menyela subjek karena suara subjek tidak terlalu bagus (COKB18).

Mereka sering berkata kepadaku bahwa aku ini bodoh, pendek, bahkan mereka juga pernah bilang kalau aku ini anak pungut (CWKB6).

Respon guru terhadap hal ini juga sudah baik, guru memberikan teguran dan nasihat kepada pelaku dan menghibur serta merangkul korban. Namun selain kegiatan di sekolah tentu subjek juga bergaul di lingkungan keluarga. Subjek memiliki orang tua yang jarang berada di rumah, hal ini di informasikan oleh guru.

Yang ibu tahu hubungan mereka baik cuman kurang komunikasi dan kurang memperhatikan anaknya karena kedua orang tuanya itu bekerja dan sudah berkali-kali di panggil kesekolah juga susah untuk datang ke sekolah padahal ibu ingin tahu banyak tentang Danny di rumahnya bagaimana (CWG5)

Dampak *Bullying*

Interaksi ini sangat penting di lakukan oleh semua orang di manapun dan tidak terkecuali di sekolah. Namun hal ini tidak di tunjukkan oleh subjek. Subjek terlihat hanya menyendiri dan terlihat tidak memiliki teman bermain baik di dalam kelas maupun di luar kelas (COKB6).

Subjek adalah tergolong anak yang pendiam di kelasnya, hal ini di tegaskan oleh guru kelas bahkan peneliti pun menyaksikannya sendiri bahwa memang subjek selalu diam saat pelajaran berlangsung dan tidak menanyakan hal apapun baik kepada guru maupun kepada siswa lain di kelasnya. Hal ini terjadi karena subjek merasa takut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya. Ketakutan ini muncul akibat subjek selalu di *bully* oleh siswa lain di kelasnya.

Aku takut untuk memulai pembicaraan karena setiap aku mengajak bicara teman sekelasku pasti mereka langsung saja mengejekku (CWKB21).

Hal tersebut membuktikan bahwa memang *bullying* sangat berdampak bagi subjek terutama dalam interaksi sosialnya. Subjek merasa takut untuk mengajak siswa yang lain berkomunikasi karena mereka selalu memperlakukan subjek tidak baik. Hal ini tidak hanya berdampak antara subjek dan siswa lainnya, namun juga hal ini berdampak pada hubungan subjek dengan guru kelas. Guru kelas sudah

membantu subjek baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran, namun karena subjek begitu pasif sehingga terkadang guru tidak bisa membela subjek. Subjek juga merasa takut untuk memulai bertanya kepada guru atau sekedar memberikan pengaduan karena subjek selalu berfikir bahwa jika dia memulai pembicaraan maka orang yang dia ajak bicara akan meledeknya.

Kurangnya keberanian adalah masalah utama dari subjek dan ketidak beranian ini di akibatkan oleh siswa lain yang selalu menggaggu subjek secara fisik maupun verbal. Karena subjek tidak berani untuk bersosialisasi dengan siswa lainnya sehingga mengakibatkan subjek tidak memiliki teman, hal ini pula yang memicu terjadinya pembulian karena tidak ada siswa lain yang membela subjek saat sedang di jahili oleh temannya. Hal ini di utarakan oleh subjek sebagai berikut :

Mereka semua hanya diam saja dan ada juga yang ikut-ikutan meledekku (CWKB13).

Kurangnya berbaur dengan siswa lainnya mengakibatkan subjek semakin lemah dan selalu memilih untuk diam saat di *bully* oleh temannya. Terlihat dari hasil observasi peneliti bahwa saat sedang di *bully* oleh temannya subjek hanya menundukkan kepala dan diam saja tidak melawan dengan perkataan maupun tindakan.

Guru kelas juga memberikan tanggapan mengenai subjek bahwa memang subjek tidak memiliki teman dan tidak berani untuk memulai pembicaraan dengan orang lain. Subjek hanya diam baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Danny itu anaknya pendiam, kalau diejek temannya juga dia diam, lagi KBM sama diamnya. Dia itu jarang masuk karena suka takut di ledek temannya sampai pernah dia menangis di kelas karena di ledek oleh temannya ya bagaimana lagi anaknya tidak punya keberanian (CWG4).

Orang tua sudah memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sehingga mungkin dengan cara itu anak bisa menghilangkan kebiasaan pasifnya itu namun hal ini tidak berdampak sama sekali karena perlakuan *bully* siswa lainnya di sekolah udah melekat kepada subjek. Orang tua subjek menginginkan anaknya normal dalam berinteraksi dengan orang lain dan selalu memberikan saran serta nasihat kepada anaknya.

Saya selalu bilang jangan diam saja. Lawan dengan perkataan dan jangan menundukkan kepala apalagi nangis karena kalau seperti itu mereka puas karena mereka berhasil menindas anak asaya. Kalau situasi di SD saja tidak bisa dia tangani bagaimana di SMP dan jenjang berikutnya (CWOT9).

Dari berbagai macam wawancara dan observasi bahwa memang dampak *bully* ini berpengaruh kepada interaksi sosial subjek. Subjek menjadi tidak berani untuk melakukan interaksi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Subjek sebenarnya ingin melawan perilaku yang ia terima namun subjek tidak memiliki keberanian untuk itu karena berkomunikasi saja subjek merasa takut akan di ledek oleh siswa lainnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa bentuk *bullying* di sekolah dasar (SD) terdiri *bullying* fisik, verbal dan psikis. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 2) bahwa ada beberapa jenis wujud *bully* diantaranya *bully* fisik adalah jenis *bully* yang kasat mata. Contohnya seperti : menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, dll. Kemudian selain itu juga terdapat ejnis *bully* yang lain yaitu *bully* verbal, ini adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya seperti : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. Jelas dari penelitian ini bahwa kedua jenis *bully* ini terjadi di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa di dalam kelas memberikan perilaku-perilaku *bully* kepada subjek baik berupa fisik maupun verbal. Siswa di kelas selalu memperlakukan subjek secara tidak baik dan cenderung senang dengan terjadinya hal seperti itu. Subjek di berikan julukan yang tidak baik oleh siswa lain di kelasnya dan tidak jarang juga siswa memukul, mencubit atau berlaku kasar kepada subjek baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* sangat besar pada kondisi psikis anak dan semangat belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ratna Juwita (2016) bahwa siswa korban “bullyng” akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka anjang.

Ratna Juwita (2016) menjelaskan beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak mungkin sedang mengalami *bullying* di sekolah: kesulitan untuk tidur, mengompol di tempat tidur, mengeluh sakit kepala atau perut, tidak nafsu makan atau muntah-muntah, takut pergi ke sekolah sering perg ke UKS, menangs sebelum atau sesudah bersekolah, tidak tertari pada aktivitas sosial yang melbatka murid lain, sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah, sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ngin orangtua ingin segera menjemput pulang, harga diri yang rendah perubahan

drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasaannya, sedangkan untuk dampak fisik yaitu: lecet luka, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah dan sakit dada.

Dampak *bullying* pada interaksi sosial sangat besar. Umumnya anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Interaksi sosial tidak terjadi pada subjek yang mengalami *bullying* karena memang tidak ada hal yang dilakukan subjek untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto dan Sulistyowati (2015: 58).

Dampak peristiwa *bullying* yang dialami subjek, subjek mengalami kegelisahan dan tidak berani untuk berinteraksi dengan siswa lainnya di dalam kelas bahkan untuk mendapatkan kelompok pun subjek mengalami kesulitan. Dampak dari adanya *bullying* ini tidak hanya berujung pada kematian atau bunuh diri. Perilaku *bullying* ini tidak semata-mata merupakan kekerasan fisik yang parah atau membunuh, tapi *bullying* ini adalah sebuah perilaku mengganggu dan membuat korbannya menjadi resah dan cemas. Seperti yang di katakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008:9:) bunuh diri bukanlah satu-satunya dampak *bullying*. Ada korban-korban *bullying* lainnya yang terus hidup namun harus menanggung luka batin. Seperti itulah yang di rasakan oleh subjek Danny ini. Subjek masih sanggup untuk hidup dan tidak memiliki niat untuk bunuh diri, subjek memilih untuk melanjutkan hidupnya namun luka batin yang di terima oleh subjek sangat besar sehingga hal tersebut membuat subjek tidak berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik ini adalah *bullying* yang dilakukan oleh beberapa orang dengan melakukan sentuhan-sentuhan fisik. Subjek mendapatkan perlakuan dari beberapa siswa di kelas diantaranya dicubit, dipukul, ditengkas, di permainkan barang milik subjek. Selain fisik, *bullying* verbal juga terjadi kepada subjek. Sebagian besar siswa di kelasnya senang meledek subjek dengan kata-kata yang tidak baik. *Bullying* verbal ini berupa celaan, hinaan, pemberian julukan negatif.
2. Akibat dari perlakuan *bullying* ini berdampak kepada interaksi sosial korban. Siswa menjadi tidak berani untuk berinteraksi dengan siapapun. Hal ini sangat mengawatirkan karena interaksi adalah sebuah kegiatan yang harus di lakukan oleh setiap manusia. Subjek selalu merasa tidak berani dan takut untuk memulai pembicaraan atau sekedar menyapa siswa lain di kelas. Tidak hanya itu, subjek juga tidak berani bertanya kepada guru atau melakukan pengaduan kepada guru serta orang tua sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan agar pihak sekolah, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat termasuk anak-anak sekolah dasar diingatkan dan membuat peraturan tentang anti-*bullying*. Aturan tersebut untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah dan lingkungan karena sangat membahayakan generasi kini dan masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "*Meminimalisasi Bullying Di Sekolah*". h.50-56
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Bungin, Burhan. 2013. "*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chakrawati, Fitria. (2015). *Bullying, Siapa Takut?*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Djuwita, Ratna. (2007). *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*. <http://www.anakku.net>, 16 Desember 2016
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Ed.1). Jakarta: Rajawali Pers
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2014. "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. Sulistyowati, Budi. 2015. "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta